



Kajian Reformasi Pendidikan berbasis Konstruktivisme melalui Internalisasi Budaya Lokal di SD Kanisius Kenalan

Christianus Lambertus Sedik

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: lambertchrist18@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi pendidikan melalui integrasi konstruktivisme dan budaya lokal di SD Kanisius Kenalan, sebuah sekolah dasar di Borobudur. Masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana sekolah dapat mengatasi tantangan kurikulum nasional yang seragam dengan mengintegrasikan praktik budaya lokal dalam kerangka pedagogisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak praktik pendidikan berbasis lokal—seperti Tilik Belik, Saba Wana, dan Remen Peken—terhadap perkembangan siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif, dengan menganalisis teori-teori konstruktivisme, khususnya kerangka kerja Kenneth T. Henson, serta mengkaji praktik-praktik pembelajaran yang diterapkan di sekolah melalui sumber daya sekolah dan referensi akademik yang relevan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum, yang mendukung pertumbuhan akademik, sosial, spiritual, dan ekologis siswa. Penelitian ini mendukung ide bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi alternatif transformatif terhadap kurikulum nasional yang seragam. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, penelitian ini mendorong penyusunan kurikulum nasional yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik dan nilai-nilai lokal di setiap daerah.

Kata Kunci : Reformasi Pendidikan, Konstruktivisme, Budaya Lokal

Abstract

This study examines the transformation of education through the integration of constructivism and local culture at SD Kanisius Kenalan, an elementary school located in Borobudur. The research problem focuses on how the school can address the challenges of a standardized national curriculum by incorporating local cultural practices into its pedagogical framework. The objective of the study is to explore the impact of localized educational practices—such as Tilik Belik, Saba Wana, and Remen Peken—on student development. A qualitative literature review approach was adopted, analyzing theories of constructivism, particularly Kenneth T. Henson's framework, alongside an examination of the school's educational practices documented through school resources and academic references. The findings reveal that the school effectively integrates local wisdom into the curriculum, fostering academic, social, spiritual, and ecological growth among students. The study supports the idea that community-based education can serve as a transformative alternative to a one-size-fits-all national curriculum. The implications of this research suggest that local cultural integration can enhance student engagement and create a more meaningful learning experience. Additionally, the study advocates for a more flexible, regionally-tailored national curriculum that embraces local knowledge and values.

Keywords: Education Reform, Constructivism, Local Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dewasa ini menuai banyak nilai minus dalam penyelenggaraan maupun konten dalam tujuan Pendidikan tersebut. Alih-alih merancang kurikulum terbaru dengan dalil dan paham yang diasumsikan mampu memenuhi perkembangan zaman. Hal tersebut berbading terbalik dengan hasil lulusan yang melanjutkan ke jenjang Pendidikan maupun ketersiapan di dunia kerja. Carut marut perubahan kurikulum yang berganti dalam roda

pemerintahan lima tahunan dalam aspek politik, sudah tentu berimbas langsung terhadap kebijakan dari pusat ke daerah (top-down). Sentralisasi kebijakan Pendidikan dari pusat hingga daerah menuntut homogenitas dalam penyelenggaraan praktis Pendidikan. Tidak secara keseluruhan kebijakan ini menjadi kambing hitam dalam Pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan data BPS Nasional berkaitan dengan Statistik Pendidikan 2024 menunjukkan jumlah Lembaga Pendidikan formal di Indonesia mencapai 219.203 lembaga. Pendidikan Non formal di Indonesia berdasarkan Dikmas Kemenristek menunjukkan angka signifikan minim yaitu 25.666 lembaga. Tergambar jelas bahwa konsep sistem Pendidikan dalam hal ini Lembaga Pendidikan formal dan informal berbanding terbalik. Pendidikan non formal ini mencakup juga Lembaga Pendidikan berbasis komunitas atau minat. Menyoal tentang kelembagaan dalam Pendidikan apabila masih menunjukkan homogenitas maka akan berpengaruh langsung terhadap keterserapan dalam dunia kerja maupun kompetensi lulusan yang melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi (Nuryahman et al., 2024; Raudatus Syaadah et al., 2022; Syaadah et al., 2023).

Sekolah berbasis peminatan menjadi trobosan yang perlu didukung dalam kelembagaan maupun dalam praktik pembelajarannya. Perlu adanya pemerataan dalam kebijakan sehingga menghilangkan kesenjangan antara Pendidikan Formal dan non-formal dalam hal ini adalah sekolah berbasis peminatan (Jamain et al., 2023; MULYADI, 2021; Suyatno et al., 2021; Zagoto & Dakhi, 2018). Bahkan secara mendalam sekolah Formal perlu mempraktikkan kekhasan model pembelajaran dari sekolah Peminatan atau Kurikulum yang khas dari institusi tersebut.

Perencanaan kurikulum (Curriculum Development) menjadi tonggak yang perlu ditegaskan dan ditegaskan dalam menyusun dan membentuk sebuah program Pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut tercermin dalam praktik perencanaan yang kokoh (Alsubaie, 2016; Lutfauziah et al., 2023; Shandia Dewi, 2022; Vreuls et al., 2022; Wahyuningsih & Afandi, 2020). Barang tentu berkaitan dengan perencanaan kurikulum menitikberatkan pada kekhasan setiap Lembaga Pendidikan dalam Menyusun pembelajaran yang berbasis budaya (*local wisdom*) sesuai dengan keberagaman setiap daerah di Indonesia. Budaya sebagai fondasi kokoh melalui nilai-nilai positif yang diterapkan dalam pembelajaran. Beberapa tahun terakhir kita menyaksikan realitas dalam Bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional ini perlu dilihat secara luas dan berkelanjutan. Apabila keseluruhan kurikulum tersebut dirancang dengan pola yang sama maka tidak tampak perubahan yang mendasar dalam sistem Pendidikan Indonesia (Ardiana, 2022; Fahrozy et al., 2022; Firdaus et al., 2023; Hisni et al., 2022; Munandar et al., 2022).

Konsepsi Reformasi Pendidikan Menurut Kenneth T. Henson

Reformasi pendidikan menurut Kenneth T. Henson dipahami sebagai usaha sistematis di tingkat nasional, negara bagian, atau lokal untuk melakukan perbaikan signifikan dalam sistem pendidikan. Buku ini menggarisbawahi bahwa reformasi pendidikan sejati harus selaras dengan prinsip konstruktivisme dan multikulturalisme. Henson menyatakan bahwa reformasi pendidikan yang baik adalah reformasi yang “membantu semua siswa mencapai tujuan konstruktivis dan multikulturalis” (Henson 5). Artinya, siswa tidak hanya dilihat sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai individu yang aktif dalam membangun makna dari pengalaman mereka, sekaligus sebagai bagian dari komunitas yang majemuk. Henson juga menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan kerja kelompok sebagai

alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa, terutama di ruang kelas yang beragam secara budaya (Henson 6).

Namun, Henson juga memberikan kritik tajam terhadap berbagai laporan reformasi pendidikan yang lahir dari kepentingan politik dan bukan hasil kajian ilmiah. Ia mencatat bahwa banyak rekomendasi dalam laporan reformasi pendidikan—seperti *A Nation at Risk*—bersifat sempit, bias, dan bahkan tidak berdasar secara edukatif (Henson 19). Misalnya, usulan untuk memperpanjang jam sekolah tanpa memperhatikan kualitas pembelajaran dinilai sebagai langkah keliru. Lebih jauh, ia memperingatkan bahwa terlalu fokus pada pengujian standar (*high-stakes testing*) justru dapat merusak proses belajar dan mengikis motivasi intrinsik siswa. Ia menyatakan, “Ujian bernilai tinggi dapat menghancurkan semangat belajar siswa dan mengalihkan perhatian guru dari pembelajaran yang bermakna” (Henson 21). Dengan demikian, reformasi yang ideal menurut Henson adalah reformasi yang memberdayakan guru, melibatkan komunitas sekolah, dan berbasis pada bukti riset yang kuat.

Konstruktivisme menurut Kenneth T. Henson

Konstruktivisme merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik mengaitkan informasi baru dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Henson menyatakan bahwa dalam konstruktivisme, pemahaman sejati tidak terbentuk hanya dari penerimaan informasi, tetapi dari proses aktif mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Guru dalam pandangan ini berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membentuk pemahamannya sendiri. Henson menuliskan bahwa, “Constructivists believe that true understanding happens only when we tie new information to previously acquired understanding and that the teacher’s role is to help this happen” (Henson 2015, hlm. xvi). Proses belajar juga dipandang sebagai bentuk negosiasi makna secara sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky, dan pembelajaran kolaboratif antar siswa dalam kelompok kecil sangat dianjurkan untuk memperkuat pemahaman serta meningkatkan kepercayaan diri.

Lebih lanjut, konstruktivisme tidak hanya selaras dengan pendekatan multikulturalisme, tetapi juga menjadi dasar dari berbagai reformasi pendidikan modern. Penekanan pada kerja kelompok, problem solving, dan penilaian otentik mencerminkan praktik konstruktivis yang memandang siswa sebagai agen aktif dalam proses belajarnya. Dalam konteks ini, Henson menekankan bahwa aktivitas seperti diskusi kelompok dan storytelling memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna secara pribadi dan sosial. Ia menulis, “Constructivists say that small-group activities enhance learning,” dan selanjutnya bahwa aktivitas tersebut juga “increase students’ self-confidence because the value of each group member is recognized” (Henson 2015, hlm. 5). Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya membentuk kerangka kerja pembelajaran yang berpusat pada siswa, tetapi juga menekankan pentingnya diferensiasi, keragaman, dan inklusi dalam pembelajaran—sebuah prinsip penting dalam pengembangan kurikulum masa kini.

Pandangan lain berkaitan dengan konstruktivisme menurut Nodding dalam Inovasi pembelajaran merupakan keseluruhan pengetahuan dikonstruksikan dan bahwa instrumen konstruksi termasuk struktur kognitif yang merupakan pembawaan lahir (*innate*) atau merupakan hasil konstruksi pengembangan mereka sendiri. Senada dengan Vygotsky dan Piaget kedua ahli tersebut menekankan pada perubahan kognitif hanya terjadi jika jika kosepsi-

konsepsi yang dipahami sebelumnya diolah melalui proses disequilibrium sebagai Upaya untuk memahami informasi baru. Dengan makna lain konstruksi kognitif seseorang melalui aktivitas seseorang. Lebih mendalam ditekan oleh Von Glaserveld konstruktivisme menekankan bahwa manusia mengkonstruksi objek serta hubungan yang dirasakan untuk memperluas konsepsi mereka dengan lingkungan orang tersebut.

Kategorisasi Konstruktivisme menurut Dolittle & Camp (1994) terdiri atas Konstruktivisme Kognitif, Konstruktivisme Radikal, dan Konstruktivisme Sosial. Ketiga kategorisasi tersebut saling berkaitan namun secara mendalam berdasarkan para ahli yang melahirkan paham tersebut. Moshman mengkategorikan Konstruktivisme dalam tiga tipe yaitu Konstruktivisme Eksogen, Konstruktivisme Endogen, dan Konstruktivisme Dialektikal.

pendekatan konstruktivisme endogenous menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi internal individu berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Pengetahuan tidak dipandang sebagai cerminan dunia luar, melainkan sebagai hasil dari proses kognitif yang bersifat abstraktif. Dalam hal ini, individu aktif membentuk pengetahuan melalui pengalaman internal dan proses mental tanpa tergantung langsung pada stimulus eksternal. Hal ini sejalan dengan gagasan Piaget bahwa pembelajaran terjadi karena adanya koordinasi antara struktur mental yang telah ada dan penyesuaian terhadap pengalaman baru.

Dalam buku Henson, prinsip ini diuraikan dalam konteks reformasi pendidikan dan pengembangan kurikulum berbasis konstruktivisme. Ditekankan bahwa dalam perspektif konstruktivis endogen, pembelajaran bukanlah sekadar proses menerima informasi, melainkan suatu proses aktif dalam membentuk makna. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada. Oleh karena itu, reformasi kurikulum yang bersandar pada pendekatan ini mendorong pembelajaran yang bersifat personal dan reflektif, serta menuntut siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna, bukan hanya menghafal atau meniru. Pendekatan ini mengubah paradigma pendidikan menjadi lebih berpusat pada proses dan pengalaman belajar siswa, bukan pada isi atau hasil akhir semata.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut tidak memadai dalam menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana integrasi nilai-nilai lokal dapat memperkaya pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam konteks budaya mereka.

Penelitian ini membawa pendekatan baru dengan mengkaji bagaimana pendidikan berbasis konstruktivisme yang dipadukan dengan budaya lokal dapat menjadi solusi atas masalah yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia. Dengan menyoroti sekolah dasar SD Kanisius Kenalan di Borobudur sebagai studi kasus, penelitian ini menawarkan sebuah model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan kesadaran lingkungan siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami penerapan pendidikan berbasis budaya lokal di SD Kanisius Kenalan, serta untuk menganalisis bagaimana pendekatan konstruktivisme yang berbasis pada pengalaman lokal dapat meningkatkan kualitas

pendidikan di sekolah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan relevansi model pendidikan ini dalam konteks pendidikan nasional yang seragam.

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal dan bagaimana penerapan model konstruktivisme dapat memperkaya proses belajar mengajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan di Indonesia untuk lebih mengakomodasi keragaman budaya lokal dalam pengembangan kurikulum, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan global dan lokal.

METODE PENELITIAN

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Kajian ini bertumpu pada eksplorasi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memahami transformasi pendidikan kontekstual di SD Kanisius Kenalan. Studi dilakukan dengan menelaah teori-teori pendidikan, khususnya konstruktivisme seperti yang dikembangkan oleh Kenneth T. Henson, serta mengkaji praktik-praktik pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut melalui dokumen, laman resmi sekolah, dan referensi akademik yang mendukung.

Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam mengenai integrasi nilai-nilai pedagogi dalam konteks pendidikan dasar pedesaan. Pemilihan metode ini memungkinkan penulis untuk memetakan hubungan antara teori dan praktik, serta menilai relevansi pendekatan konstruktivisme dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan menggunakan studi literatur, kajian ini menempatkan refleksi kritis atas praktik pendidikan sebagai bagian dari proses analisis, bukan hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif terhadap makna yang terkandung dalam proses pembelajaran yang berakar dari budaya dan lingkungan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SD Kanisius Kenalan

SD Kanisius Kenalan merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar yang memiliki akar sejarah panjang sejak berdiri di Dusun Nalan, Desa Kenalan, Kecamatan Borobudur. SD Kanisius Kenalan berdiri sebagai sebuah sekolah Yayasan Nasrani yang bernaftaskan ajaran agama Katolik. Dalam perjalanannya, sekolah ini mengalami beberapa kali perpindahan lokasi karena berbagai faktor, seperti perkembangan sekolah sejenis dan kebutuhan pelayanan masyarakat yang lebih luas. Setelah sempat berpindah ke Dusun Gempal dan kemudian ke Dusun Wonolelo, akhirnya SDK Kenalan menetap di lokasi yang hingga kini menjadi pusat aktivitas pendidikan mereka. Perpindahan tersebut juga merupakan bagian dari strategi pelayanan pendidikan di wilayah perbatasan Kulon Progo. Dalam proses perkembangannya, SDK Kenalan sempat bergabung dengan SDK Kerug Munggang yang tidak lagi beroperasi, sebagai bagian dari upaya keberlangsungan pendidikan di tengah tantangan jumlah peserta didik yang menurun.

Hidup di tengah komunitas petani pedesaan yang sebagian besar merupakan petani gurem dengan lahan sempit dan produksi terbatas, SDK Kenalan berkembang dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Sistem pendidikan nasional yang terpusat menimbulkan tantangan

tersendiri, karena kearifan lokal yang kaya tidak mendapat tempat dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, pendidikan menjadi seragam dan sering kali mengabaikan konteks kehidupan anak-anak desa, bahkan berisiko menjauhkan mereka dari akar budaya dan tanah kelahiran mereka sendiri.

Visi SD Kanisius Kenalan adalah menjadi sekolah dasar yang membangkitkan kembali semangat dan potensi anak-anak desa agar mereka mampu mencintai, memahami, dan membangun kembali kehidupan desanya. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, sekolah ini memiliki misi untuk memberikan ruang ekspresi yang luas bagi peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam suasana yang menyenangkan, menggali dan mengemas materi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai lokal dalam metode yang kontekstual, serta memberdayakan masyarakat sekitar untuk turut serta dalam menciptakan sistem pendidikan yang mandiri. Selain itu, SDK Kenalan juga mendorong terciptanya jaringan kerja sama dengan berbagai pihak demi membentuk gerakan bersama dalam mengembangkan pendidikan yang berakar dari budaya dan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran masyarakat, SDK Kenalan berupaya agar pendidikan menjadi sarana transformasi sosial yang sejati di wilayah pedesaan.

Republik Anak Kenalan

Republik Anak Kenalan (RAK) merupakan sistem pemerintahan anak yang bersifat partisipatif dan demokratis, dipimpin oleh Majelis Anak Kenalan sebagai lembaga eksekutif dan pengawas tertinggi. Majelis ini terdiri atas guru, karyawan, alumni, dan tokoh masyarakat yang menjaga nilai dan arah gerak RAK serta mengawasi jalannya kabinet. Presiden bertindak sebagai pemimpin utama yang mengoordinasikan menteri dan koordinator komunitas, dibantu Wakil Presiden yang menjembatani komunikasi antara presiden dan ketua kelas.

Struktur eksekutif mencakup pula peran Sekretaris yang mengelola informasi administratif dan dokumentasi kegiatan resmi. Ketua kelas menjadi pemimpin unit dasar RAK dengan tanggung jawab koordinasi program, pengelolaan keuangan, dan fasilitasi kegiatan kelas. Menteri mengemban tugas menjalankan program berdasarkan bidang spesialisasi, seperti kesehatan, keuangan, dan kebersihan, dengan kewajiban melapor kepada presiden.

Koordinator komunitas memimpin komunitas basis dan bertanggung jawab menjalankan program serta menjadi figur penting dalam pemilihan presiden. Pengawas Republik menyalurkan aspirasi anak-anak dan memantau jalannya pemerintahan agar tetap adaptif dan inklusif. Moderator yang berasal dari guru atau karyawan sekolah bertugas mendampingi RAK, menjamin tumbuh kembang anak, dan membangun jejaring untuk mendukung keberlanjutan sistem pemerintahan anak ini.

Kekhasan Pembelajaran di SD Kanisius Kenalan

Pembelajaran di SD Kanisius Kenalan memiliki kekhasan yang lahir dari upaya mendalam untuk mengakar pada konteks lokal dan memperkuat identitas budaya setempat. Model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memadukan nilai-nilai sosial, budaya, lingkungan, dan spiritual yang hidup di tengah masyarakat sekitar. Setiap tema pembelajaran disusun secara kontekstual dan berbasis pengalaman langsung, menjadikan alam, sejarah, serta kearifan lokal sebagai sumber belajar yang utama dan bermakna.

Pendekatan ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran khas seperti kunjungan ke sumber mata air yang disebut “Tilik Belik”, eksplorasi ladang dan hutan dalam “Saba Wana”, hingga pemaknaan nilai-nilai budaya dan sejarah melalui “Darbe (ni) Candi” yang menjadikan candi-candi lokal sebagai bahan pembelajaran. Nilai pangan lokal diangkat dalam kegiatan “Ngrukti Wiji”, sedangkan kehidupan sosial ekonomi warga desa dikenalkan melalui aktivitas di pasar tradisional dalam program “Remen Peken” dan pertunjukan musik rakyat anak-anak dalam “Setu Legen”. Bahkan, interaksi anak-anak dengan alam sekitar seperti bermain di sungai dalam “Nyawuk Kedhung” dan pencarian mata air di musim kemarau dalam “Methuk Tuk” menjadi bagian integral dari kurikulum yang holistik dan menyenangkan.

Nilai-nilai religius pun diperkuat melalui kegiatan seperti “Ngabekti Ibu” dalam rangka bulan Maria, serta kegiatan historis dan spiritual seperti “Napak Tilas Barnabas Sarikrama” yang mengajak siswa menelusuri jejak tokoh lokal penting dalam sejarah kekristenan di wilayah Kalibawang. Melalui pembelajaran yang memadukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan konteks nyata kehidupan sekitar, SD Kanisius Kenalan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang hidup, reflektif, dan penuh makna, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan, budaya, serta iman yang menjadi fondasi hidup bersama.

Tilik Belik: Menjaga Warisan Alam dan Kesadaran Ekologis

Kegiatan *Tilik Belik* merupakan wujud nyata kepedulian warga Republik Anak Kenalan terhadap kelestarian sumber daya air. Dalam salah satu kegiatannya yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2025, siswa SD Kanisius Kenalan bersama siswa dan guru dari SMPK Kemasyarakatan Kalibawang mengunjungi beberapa belik (mata air), termasuk Belik Kali Gedhe, Belik Ngelak, dan Belik Gintungan. Aktivitas ini tidak hanya sebatas kunjungan, namun juga melibatkan pengamatan ekosistem, pengukuran debit air, dan volume belik. Hasil pengamatan tersebut kemudian dijadikan dasar refleksi dan aksi pelestarian lingkungan.

Kegiatan ini mempertemukan generasi muda dengan sesepuh kampung seperti Mbah Parjono, yang memberikan pengetahuan lokal tentang kondisi belik. Mereka juga melakukan aksi nyata seperti membersihkan belik dan mengadakan doa bersama. Tilik Belik menjadi ruang pembelajaran kontekstual tentang pentingnya air bagi kehidupan serta menanamkan nilai tanggung jawab ekologis kepada anak-anak sebagai pewaris bumi.

Sabawana: Belajar dari Keberagaman Ekosistem di Sekitar

“Sabawana” yang dalam konteks ini ditafsirkan sebagai kepedulian terhadap keberlanjutan alam dan keberagaman hayati (terutama dalam kegiatan Tilik Belik dan berkebun), tercermin dari pengamatan detail siswa terhadap ekosistem belik yang meliputi komponen biotik dan abiotik. Anak-anak mencatat kehadiran berbagai jenis pohon seperti beringin, talas, pisang, bambu, hingga tanaman hortikultura seperti temulawak, serta fauna seperti ikan, laba-laba, dan serangga lainnya.

Melalui aktivitas ini, mereka belajar bahwa keberadaan pohon-pohon penutup tanah dan tanaman dengan fungsi ekologis sangat penting dalam menjaga keseimbangan air tanah dan mencegah erosi. Hal tersebut membentuk pemahaman utuh mengenai keterkaitan antara air, tanah, tumbuhan, dan manusia dalam satu kesatuan ekosistem. Sabawana menjadi pendidikan ekologi terpadu berbasis pengalaman nyata dan gotong royong.

Remen Peken: Penguatan Jiwa Kewirausahaan Sosial Sejak Dini

Istilah *Remen Peken* yang berarti “suka pasar” atau “senang berjualan” terejawantah dalam kegiatan *Mider Kuthil* di mana anak-anak mengunjungi Pasar Muntilan. Mereka tidak hanya melakukan wawancara dengan para pedagang—mulai dari penjual buah, pakaian, hingga jenang tradisional—tetapi juga menjual hasil karya sendiri berupa tas ecoprint yang dibuat di sekolah.

Aktivitas ini memperkuat nilai-nilai empati sosial, menghargai kerja keras pelaku pasar, serta menumbuhkan keberanian anak untuk berinteraksi, menawarkan produk, dan memahami dinamika ekonomi lokal. Pengalaman langsung ini tidak hanya mengasah jiwa kewirausahaan tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter, terutama dalam hal kejujuran, kesopanan, dan percaya diri.

Relefansi Reformasi Pendidikan melalui konsep Konstruktivisme di SD Kanisius Kenalan

Pembelajaran di SD Kanisius Kenalan merepresentasikan pendekatan pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai multikulturalisme, sebagaimana terlihat dalam upaya mereka menghidupkan kembali identitas lokal melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Sekolah ini tidak hanya menjadi ruang belajar formal, tetapi juga sebuah komunitas pembentukan karakter yang menanamkan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan sosial masyarakat desa. Melalui program-program seperti “Tilik Belik”, “Saba Wana”, hingga “Remen Peken”, siswa tidak hanya diajak mengenali lingkungan sekitarnya, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial-ekologis yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Kenneth T. Henson mengenai multikulturalisme sebagai penciptaan suasana kelas di mana “siswa menghargai keberagaman dan membuka diri untuk belajar dari perbedaan latar belakang teman-temannya”. Aspek keberagaman ini dimulai dengan mengenai dan mencintai budaya lokal sehingga melahirkan rasa memiliki warisan budaya Masyarakat kelak menjiwai nilai-nilai tersebut dalam penghargaan terhadap perbedaan.

Menyoal berkaitan tentang multikulturalisme, barang tentu berkaitan juga dengan konstruktivisme menjadi fondasi yang mendasari pendekatan kurikulum di SD Kanisius Kenalan. Proses belajar tidak diposisikan sebagai transfer informasi satu arah dari guru ke murid, melainkan sebagai proses dialogis di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, refleksi, dan eksplorasi. Hal ini tampak jelas dalam kegiatan seperti “Methuk Tuk” dan “Darbe (ni) Candi” yang mendorong siswa terlibat langsung dengan lingkungan alam dan sejarah mereka. Kenneth T. Henson mengungkapkan bahwa dalam paradigma konstruktivisme, “pembelajaran sejati hanya terjadi ketika peserta didik mengaitkan informasi baru dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya” dan bahwa “proses belajar terbaik terjadi saat siswa membantu satu sama lain, dimotivasi oleh dorongan internal untuk memahami”.

Integrasi antara nilai Budaya Lokal pendekatan konstruktivis di SD Kanisius Kenalan menjadikan sekolah ini sebagai model transformasi sosial berbasis budaya. Di tengah tantangan sistem pendidikan nasional yang cenderung seragam dan berorientasi pada hasil ujian, sekolah ini menawarkan alternatif dengan menjadikan konteks lokal sebagai titik tolak pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya tumbuh dalam aspek akademik, tetapi juga dalam dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara seimbang. Dalam kata-kata Henson, “pendidikan yang baik menggunakan praktik-praktik yang memungkinkan semua siswa mencapai tujuan

konstruktivis dan multikulturalis”. Kutipan tersebut merupakan wujud nyata dalam praksis pendidikan di SD Kanisius Kenalan.

Model pembelajaran konseptual berbasis konstruktivisme endogenous sangat relevan dengan kurikulum khas di SDK Kenalan, sebagaimana tercermin dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang didokumentasikan dalam tabloid *Republikana*. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun dari dalam diri siswa melalui proses kognitif aktif yang berakar pada pengalaman pribadi dan struktur pemahaman yang telah ada. Di SD Kanisius Kenalan, hal ini tampak nyata dalam kegiatan-kegiatan seperti praktik membuat minyak kelapa, observasi dan pengukuran debit air di belik Kali Gedhe, serta aksi sosial seperti menanam pekarangan rumah warga dan melakukan wawancara langsung di pasar. Pembelajaran berlangsung dalam konteks kehidupan nyata yang menyatu dengan nilai sosial, lingkungan, dan spiritual, seperti saat siswa memanggul salib dari sampah plastik dalam Jalan Salib untuk merefleksikan penderitaan bumi. Selain itu, anak-anak diberdayakan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran: mereka menulis opini, membuat refleksi pribadi, bahkan menjalankan program kabinet siswa yang nyata seperti menarik pajak atau membuat makanan lokal. Semua ini mencerminkan nilai utama konstruktivisme endogenous, yakni belajar sebagai proses membangun makna secara internal, bukan sekadar menerima informasi. Dengan demikian, kurikulum di SDK Kenalan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian belajar yang kuat dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur dengan judul *Reformasi Pendidikan berbasis Konstruktivisme melalui Internalisasi Budaya Lokal di SD Kanisius Kenalan*, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di SD Kanisius Kenalan mengintegrasikan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Sekolah ini menerapkan program-program seperti *Tilik Belik*, *Saba Wana*, dan *Remen Peken*, yang mengakar pada budaya dan lingkungan setempat. Proses pembelajaran di sekolah ini menggunakan konstruktivisme sebagai dasar kurikulum, yang menekankan pembentukan makna secara aktif oleh siswa dengan peran guru sebagai fasilitator, sesuai dengan pandangan Kenneth T. Henson. Selain itu, sekolah juga mengimplementasikan *Republik Anak Kenalan (RAK)*, sebuah sistem pemerintahan anak yang demokratis untuk membentuk karakter dan tanggung jawab siswa secara partisipatif. Pendidikan yang diberikan tidak hanya menanamkan kepedulian terhadap lingkungan, keberagaman budaya, dan spiritualitas, tetapi juga memperkenalkan model reformasi pendidikan alternatif yang memadukan kurikulum khas lokal dengan prinsip konstruktivisme endogen dan multikulturalisme.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran untuk kebijakan pendidikan di Indonesia. Pertama, pemerintah perlu menyusun kurikulum nasional yang lebih fleksibel, memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal sesuai dengan karakteristik dan potensi wilayah masing-masing. Kedua, disarankan adanya otonomi daerah dalam penyusunan kurikulum kontekstual, sehingga setiap daerah dapat menetapkan bagian kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan budaya, sosial, dan ekologis masyarakat setempat. Terakhir, pemerintah pusat diharapkan dapat mendukung penuh dan

Kajian Reformasi Pendidikan berbasis Konstruktivisme melalui Internalisasi Budaya Lokal di SD Kanisius Kenalan

mendelegasikan kewenangan kepada daerah untuk menyusun kurikulum berbasis kekhasan lokal, dengan menyediakan pendampingan dan sumber daya yang memadai.

REFERENSI

- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9).
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Fahrozy, F. P. N., Irianto, D. M., & Kurniawan, D. T. (2022). Etnosains sebagai Upaya Belajar secara Kontekstual dan Lingkungan pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2843>
- Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4595>
- Hisni, M., Ansori, H., & Sari, A. (2022). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS ETNOMATEMATIKA BUDAYA BANJAR MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR. *JURMADIKTA*, 2(1).
<https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v2i1.1218>
- Jamain, R. R., Sugianto, A., Potru, H. Y. S., Aulia, G., & Hairunisa, H. (2023). Pelatihan Layanan Peminatan Karir Berbasis Digital bagi Guru Bimbingan dan Konseling Kota Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.6428>
- Lutfauziah, A., Al Muhdhar, M. H. I., Suhadi, & Rohman, F. (2023). Curriculum development for environmental education at an Islamic boarding school. *Journal of Turkish Science Education*, 20(3). <https://doi.org/10.36681/tused.2023.028>
- MULYADI, D. (2021). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (REVISI) DI SEKOLAH MENEGAH ATAS PADA MATA PELAJARAN PEMINATAN. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 5(1). <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i1.785>
- Munandar, R., Ika Ristanti, C., Nurhidayati, N., Busyairi, A., & Rokhmat, J. (2022). Analisis Potensi Pembelajaran Fisika Berbasis Etnosains Untuk Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal Masyarakat Bima. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Fisika Indonesia*, 4(1).
<https://doi.org/10.29303/jppfi.v4i1.169>
- Nuryahman, M., Majeed, M. K., & Zulaiha, D. (2024). ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT: INTEGRATION OF HOLISTIC APPROACHES IN FORMAL AND NON-FORMAL EDUCATION. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127–143.
- Raudatus Syaadah, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, & Siti Fauziah Rangkuty4. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).

Kajian Reformasi Pendidikan berbasis Konstruktivisme melalui Internalisasi Budaya Lokal di SD Kanisius Kenalan

Shandia Dewi, E. (2022). CURRICULUM DEVELOPMENT MODELS. In *Geography* (Vol. 7, Issue 1).

Suyatno, D. F., Suyatno, D. F., Harimurti, R., & Qoiriah, A. (2021). Pengukuran Peminatan Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Web Pembelajaran Berbasis Game. *Journal of Information Engineering and Educational Technology*, 3(1).
<https://doi.org/10.26740/jieet.v3n1.p16-23>

Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2(2).
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>

Vreuls, J., Koeslag-Kreunen, M., van der Klink, M., Nieuwenhuis, L., & Boshuizen, H. (2022). Responsive curriculum development for professional education: Different teams, different tales. *Curriculum Journal*, 33(4). <https://doi.org/10.1002/curj.155>

Wahyuningsih, S., & Afandi, M. (2020). Investigating English speaking problems: Implications for speaking curriculum development in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 9(3). <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.967>

Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2018). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA PEMINATAN BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v1i1.884>